PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2013-2015

Bankruptcy Prediction With Altman Z-Score Model on Islamic Bank in Indonesia Period 2013-2015

Naskah Publikasi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan

guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam dari

Program Studi Ekonomi Islam

Oleh :

NUNUNG ELAHAYATI

13423036

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2013-2015

NUNUNG ELAHAYATI
Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Jalan Kaliurang Km. 14,5 Sleman, Yogyakarta
elahayati.nunung@gmail.com

Abstrak

Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi bank Syariah di masa yang akan datang dapat berakibat fatal dan dapat menimbulkan efek domino seperti yang terjadi pada Lehman Brother yang berujung pada krisis ekonomi global pada tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score modifikasi pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Periode 2013-2015, setelah diketahui bahwa ternyata kondisi perbankan Syariah Indonesia saat ini tidak dapat dikatakan stabil. Dengan menggunakan laporan keuangan periode 2013-2014 yang dipublikasikan dalam website resmi tiga BUS yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BRISyariah, setelah dianalisis dengan menggunakan model Altman Z-Score modifikasi dapat diketahui bahwa selama periode 2013-2015 ketiga BUS tersebut berada dalam kondisi tidak bangkrut karena memiliki nilai Z-Score lebih dari 2,90. Hal ini senada dengan teori kebangkrutan Islam, ketiga BUS tersebut berada dalam kondisi tidak bangkrut sebab tidak memiliki jumlah hutang yang melebihi jumlah hartanya.

Kata Kunci: **Kebangkrutan, Altman Z-Score, Bank Umum Syariah, Periode 2013-2015, Laporan Keuangan.**

BANKRUPTCY PREDICTION WITH ALTMAN Z-SCORE MODEL ON ISLAMIC BANK IN INDONESIA PERIODE 2013-2015

NUNUNG ELAHAYATI
Departmen of Islamic Economics, Faculty of Islamic Studies, Universitas Islam Indonesia, Jalan Kaliurang Km. 14,5 Sleman, Yogyakarta
elahayati.nunung@gmail.com

Abstract

The prediction error on the continuity of operations of Islamic banks in the future can be fatal and can cause a domino effect as it did in Lehman Brothers that led to the global economic crisis in 2008. This study aimed to analyze the bankruptcy prediction with Altman Z-Score modification model on Islamic Banks (BUS) in Indonesia Period 2013-2015, after it turned out the condition of Indonesian Islamic banking currently can not be said to be stable. Using the financial statements of the period 2013-2014, published in the official website three BUS sampled in this study, namely BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, and BRISyariah, when analyzed using a model of the Altman Z-Score modification is known that during the period 2013- the 2015 third BUS is in a condition not bankrupt because it has a Z-score more than 2.90. This is in line with the theory of bankruptcy Islam, the third BUS is in a condition not bankrupt because it has no debt amount that exceeds the amount of his property.

Keywords: ***Bankruptcy, Altman Z-Score, Islamic Banks, Period 2013-2015, Financial Statements.***

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi bank Syariah di masa yang akan datang dapat berakibat fatal dan menimbulkan efek domino seperti yang terjadi pada Lehman Brother yang berujung pada krisis ekonomi global. Seperti diketahui bersama bahwa pada hari Senin, 15 September 2008 dunia keuangan dikejutkan dengan penyampaian formulir kebangkrutan Lehman Brother kepada United States Bankruptcy Court for the Southern District of New York. Lehman Brother adalah sebuah bank investasi yang usianya lebih dari 158 tahun, memiliki aset sebesar USD 639 miliar dan merupakan bank investasi terbesar ke-empat setelah Citigroup, JP Morgan dan Merryl Linch di Amerika Serikat. Kebangkrutan Lehman Brother adalah yang terbesar sepanjang sejarah Amerika Serikat, Lehman Brother mencatat kerugian sebesar USD 3,9 miliar pada triwulan III tahun 2008 (ekonomi.okezone.com).

Lehman Brothers telah menjadi korban dari krisis yang disebabkan oleh instrumen keuangan yang berbentuk *subprime mortage* di Amerika Serikat. Krisis *subprime mortage* berdampak pada perekonomian secara global yang mengakibatkan krisis ekonomi global. Adapun bagi Indonesia, dampak langsung dari krisis ini adalah kerugian beberapa perusahaan di Indonesia yang berinvestasi di institusi-institusi keuangan Amerika Serikat. Sedangkan dampak tidak langsungnya adalah turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana. Demikian juga, menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan yang menyebabkan melemahnya pasar modal (Sudarsono, 2009, hal. 12).

Berbicara mengenai krisis ekonomi dan kebangkrutan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono (2009, hal. 22) ada fakta menarik bahwa sistem perbankan Syariah lebih stabil dibandingkan dengan bank konvensional dalam menghadapi krisis ekonomi global pada tahun 2008. Sistem keuangan Syariah yang tidak mengenal bunga menjadikan bank Syariah mampu

bertahan dari fluktuasi tingkat bunga yang disebabkan oleh turunnya nilai rupiah yang disebabkan oleh langkanya dolar dibandingkan dengan bank konvensional. Selain itu, kinerja keuangan bank Syariah dibandingkan dengan bank konvensional menunjukkan kondisi keuangan yang konsisten dan efisien. Fakta tersebut harusnya menjadi semangat bagi pihak-pihak terkait untuk terus mengembangkan perbankan Syariah.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, sudah selayaknya Indonesia menjadi pelopor dan kiblat pengembangan keuangan Syariah di dunia. Namum, optimisme ini sepertinya tidak sejalan dengan laju ekspansi kelembagaan dan akselerasi pertumbuhan aset perbankan Syariah Indonesia. Kondisi perbankan Syariah Indonesia saat ini tidak dapat dikatakan stabil, hal ini nampak dari fluktuasi posisi Indonesia dalam urutan negara yang memiliki potensi dan kondusif dalam pengembangan industri keuangan Syariah. Dalam penilaian *Global Islamic Financial Report* (GIFR) tahun 2015, Indonesia menduduki urutan ketujuh, mengalami penurunan setelah sebelumnya pada tahun 2011 menduduki urutan keempat, setelah Iran, Malaysia dan Saudi Arabia. Lalu tahun 2012 berada pada urutan ketujuh, pada tahun 2013 mengalami peningkatan dengan menduduki urutan kelima, namun pada tahun 2014 kembali menduduki urutan ketujuh dan sampai pada tahun 2015 masih berada diurutan ke tujuh (IBA, 2015, hal. 47).

Bahkan pada tahun 2015, dengan alasan agar dapat menjadi lokomotif pengembangan ekonomi Syariah dan mengejar *market share* atau pertumbuhan perbankan Syariah yang masih kalah dibandingkan perbankan konvesional, pemerintah mewacanakan untuk melakukan *merger* anak usaha Bank Syariah yang dimiliki oleh 4 emiten Bank milik pemerintah yang telah dibuat kajiannya oleh pemerintah. PT Bank BNI Syariah yang dimiliki oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT Bank Syariah Mandiri milik PT Bank Mandiri (Persero) Tbk., PT Bank BRISyariah milik PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., dan Unit Usaha Syariah milik PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. untuk menjadi Bank BUMN Syariah. Meskipun pada awal tahun 2016 akhirnya pemerintah membatalkan rencana *merger* tersebut (finance.detik.com).

Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan bank Syariah menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen. Para pemegang rekening giro, tabungan, maupun deposito di bank Syariah tentu ingin mengetahui seberapa kuat bank Syariah ini dapat bertahan atau seberapa kuat bank Syariah ini mampu menghidarkan diri dari kebangkrutan. Untuk mendapatkan informasi terkait prediksi kebangkrutan, indikator yang dijadikan dasar penilaian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan ketiga BUS selama periode 2013-2015.

Munawir menyatakan bahwa berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar prediksi kebangkrutan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu mengintepretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai prediksi masa depan bank apakah dapat bertahan atau tidak (Kamal, 2012, hal. 3). Faktor utama yang pada umumnya mendapatkan perhatian oleh para analis adalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas (*profitability*), dan yang tidak kalah pentingnya adalah stabilitas dan perkembangan usaha. Adapun akun dalam laporan keuangan yang dapat menjadi gambaran singkat terkait kinerja perusahaan adalah laba bersih. Penurunan atau peningkatan laba bersih dari tahun ketahun dapat menjadi tolak ukur sebaik apa perusahaan mampu mengelola rentabilitasnya. Laba bersih juga mampu menggambarkan likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Dimana terjadinya penurunan atau peningkatan laba bersih, berarti juga penurunan atau peningkatan likuiditas serta solvabilitas.

Model prediksi kebangkrutan dalam penelitian ini adalah Altman Z-Score, dimana Altman menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk mempediksi kebangkrutan suatu perusahaan. MDA adalah sebuah bentuk analisis diskriminan berganda atau dengan kata lain grup yang dimiliki sebagai variabel dependen bukan lagi dua, melainkan tiga, empat atau lebih. Model Altman Z-Score terbagi kedalam tiga, yaitu model Altman Z-Score Original, Altman Z-Score Revisi dan Altman Z-Score Modifikasi. Model Altman Z-Score yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman Z-Score modifikasi.

Menurut Ramadhani dan Lukviarman model Altman Z-Score modifikasi ini dapat digunakan pada semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang *(emerging market)* (Kartika, 2015, hal. 7). Ini karena dalam model Altman modifikasi variabel X_5 (*sales to total assets*) dihilangkan, karena perusahaan non manufaktur tidak mempunyai akun *sales* (penjualan) dan mengganti X_4 *(market value of equity to book value of debt)* menjadi *book value of equity to book value of debt* (nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban), dikarenakan banyak industri yang belum listing dibursa saham sehingga belum mempunyai nilai pasar saham.

KERANGKA TEORI

Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan berkaitan dengan prediksi kebangkrutan antara lain:

Pertama, Azni, Yuanda, Hatta, & Mariyanti (2016) meneliti tentang Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Dalam Memprediksi Kecenderungan Terjadinya Kebangkrutan Pada Bank Umum Syariah; BNI Syariah, BRI Syariah, Mandiri Syariah, Mega Syariah, Bukopin Syariah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi kecenderungan terjadinya kebangkrutan pada Bank Umum Syariah menggunakan model Altman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perbankan syariah periode 2010 sampai 2014. Bank Umum Syariah tersebut terdiri dari PT.BNI Syariah, PT.BRI Syariah, PT.Bank Mandiri Syariah, PT. Bank Mega Syariah dan PT.Bank Syariah Bukopin. Data diolah dengan menggunakan model Altman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model Altman dapat digunakan sebagai alat dalam memprediksi kecenderungan kebangkrutan Bank Umum Syariah.

Kedua, Ihsan dan Kartika (2015) melakukan penelitian tentang Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis, bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan dari Bank Umum

Syariah juga memprediksi potensi kebangkrutan dari Bank Umum Syariah itu sendiri. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode RGEC dan model analisis Altman Z-Score modifikasi. Hasil penelitian menunjukan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan metode RGEC masuk kedalam kategori "sehat" selama tahun 2010-2014. Model Altman Z-Score juga menunjukan bahwa Bank Umum Syariah berada pada keadaan yang *safe zone* (tidak bangkrut) selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Ketiga, Abrori (2015) meneliti tentang Analisis Perbandingan Risiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Periode 2010-2012, mempertanyakan apakah bank devisa memiliki risiko kebangkrutan lebih besar dari bank non devisa. Dan hasil penelitian menunjukan bahwa Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) devisa memiliki risiko kebangkrutan lebih besar daripada BUSN non devisa.

Landasan Teori

Bank

Pengertian dari bank menurut pasal 1 ayat 2 undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak."

Sedangkan pengertian bank Syariah sebagaimana dijelaskan dalam pasal 1 ayat 7 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, "Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syariah." Menurut jenisnya bank Syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah kondisi perusahaan dimana dikatakan tidak sehat (pada keuangan) sehingga menemui ketidakpastian untuk bisa terus melanjutkan usahanya sehingga perusahaan kalah dalam bersaing dan mengakibatkan penurunan profitabilitas (Thohari, Sudjana, & A., 2015, hal. 4).

Menurut Munawir dalam Kartika (2015, hal. 20), secara garis besar penyebab kebangkrutan biasa dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan, baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan atau yang bersifat umum.

Menurut Hanafi dalam Thohari, Sudjana & A (2015, hal. 4) kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator yang ada, yaitu:

1) Dilihat dari aliran kas sekarang/untuk saat ini atau di masa yang akan datang.
2) Strategi perusahaan, yaitu dilihat dari analisis yang dilakukan oleh perusahan dalam fokus menghadapi persaingan.
3) Kualitas dari manajemen perusahaan dalam operasional.
4) Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak (Hanafi & Halim, 2015, hal. 5), seperti berikut ini:

1) Pemberi pinjaman (seperti pihak Bank), informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan monitor pinjaman yang ada.
2) Investor, investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3) Pihak pemerintah, pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
4) Akuntan, akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai *going concern* suatu perusahaan.

5) Manajemen, kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar.

Model Altman Z-Score

Altman menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk mempediksi kebangkrutan suatu perusahaan. MDA adalah sebuah bentuk analisis diskriminan berganda atau dengan kata lain grup yang dimiliki sebagai variabel dependen bukan lagi dua, melainkan tiga, empat atau lebih.

Menurut Mutiara Wahyuni awalnya Altman menguji 22 rasio keuangan dari 33 perusahaan manufaktur yang bangkrut dan 33 perusahaan manufaktur yang tidak bangkrut pada tahun 1960-sampai 1965 dan pada akhirnya didapatkan lima rasio keuangan yang dikombinasikan dan dinilai paling berpengaruh untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan (Kartika, 2015) . Formula MDA pertama yang ditulis oleh Altman ditulis sebagai berikut:

$$\mathbf{Z = 1{,}2X_1 + 1{,}4X_2 + 3{,}3X_3 + 0{,}6X_4 + 1{,}0X_5}$$

Di mana:

X1= *net working capital to total assets*

X2= *retained earning capital to total assets*

X3= *earning before interest and tax to total assets*

X4= *market value of equity to total assets*

X5= *sales to total assets*

Z = *overall index*

Nilai Z yang merupakan indeks keseluruhan fungsi MDA, dibagi kedalam tiga kategori keadaan, yaitu:

1) Nilai Z < 1,81 maka tergolong perusahaan yang bangkrut.
2) Nilai 1,81 < Z < 2,99 maka perusahaan masuk dalam *grey area* atau perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut tapi juga tidak dapat dikatakan sehat.
3) Nilai Z > 2,99 maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut.

Altman terus mengembangkan model analisis diskriminan alternatifnya, agar model prediksi kebangkrutannya dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan, seperti perusahaan manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi dinegara berkembang. Altman melakukan modifikasi dengan mengganti variabel X4 *market value of equity to book value of debt)* menjadi *book value of equity to book value of debt* (nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban) dikarenakan banyak industri yang belum listing dibursa saham sehingga belum mempunyai nilai pasar saham, serta mengeliminasi variabel X5 (*sales to total assets)* karena rasio ini sangat bervariatif pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Maka, formula persamaan Z-Score yang telah dimodifikasi oleh Altman dkk menunjukan fungsi diskriminan sebagai berikut

$$\mathbf{Z = 6{,}56X_1 + 3{,}26X_2 + 6{,}72X_3 + 1{,}05X_4}$$

Di mana:

X_1= *net working capital to total assets*

X_2= *retained earning capital to total assets*

X_3= *earning before interest and tax to total assets*

X_4= *book value of equity to book value of debt*

Z = *overall index*

Klasifikasi perusahaan yang bangkrut, grey area dan tidak bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* modifikasi adalah:

1) Nilai Z < 1,23 maka tergolong perusahaan yang bangkrut.
2) Nilai 1,23 < Z < 2,90 maka perusahaan masuk dalam *grey area* atau perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut tapi juga tidak dapat dikatakan sehat.
3) Nilai Z > 2,90 maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut.

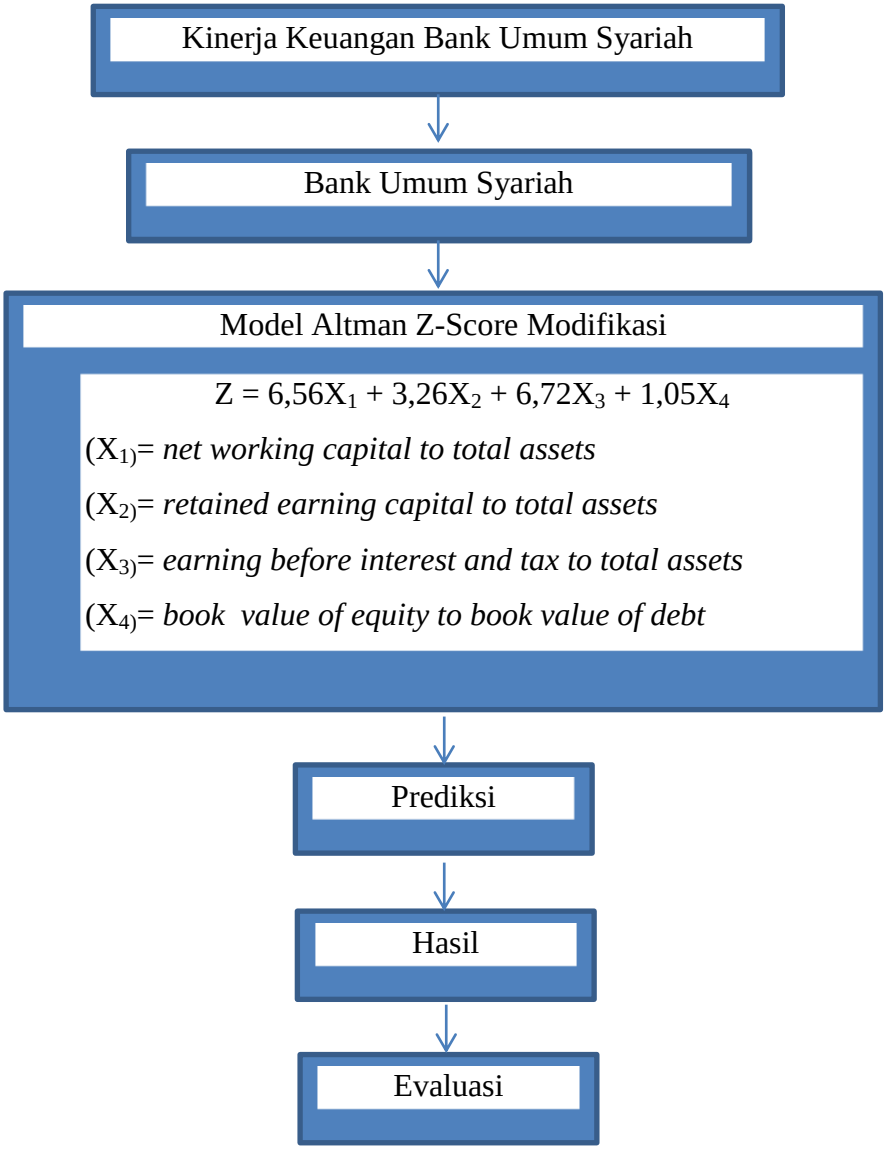
Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, maka penyusun mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

H_0: Tidak terjadi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2015

H_1: Terjadi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2015

Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen / bebas dan variabel dependen / terikat. Menurut Silalahi dalam Kamal (2012, hal. 37), variabel merupakan abstraksi dari gejala, peristiwa, atau masalah yang memerlukan penyelidikan. Variabel independen/bebas dalam penelitian ini adalah variabel (X) dan variabel dependen/ terikat dalam penelitian ini adalah variabel (Y) yang meliputi:

($X_{1)}$= *net working capital to total assets*

($X_{2)}$= *retained earning capital to total assets*

($X_{3)}$= *earning before interest and tax to total assets*

($X_{4)}$= *book value of equity to book value of debt*

(Y) = Z = $6{,}56X_1 + 3{,}26X_2 + 6{,}72X_3 + 1{,}05X_4$

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang berjumlah 12, yaitu:

1. PT. Bank Muamalat Indonesia
2. PT. Bank Syariah Mandiri
3. PT. Bank Mega Syariah
4. PT. Bank BRISyariah
5. PT. Bank Syariah Bukopin
6. PT. Bank BNI Syariah
7. PT. Bank Jabar Banten Syariah
8. PT. BCA Syariah
9. PT. Bank Victoria Syariah
10. PT. MayBank Syariah Indonesia
11. PT. Bank Panin Syariah
12. PT. Bank Tabungan Penisiunan Nasional Syariah

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *porposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan Bank Umum Syariah yang dimiliki oleh emitan Bank milik pemerintah;

2. Telah beroperasi lebih dari 5 tahun;
3. Memiliki laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit pada tahun 2013-2015.

Adapun bank Syariah yang masuk dalam kriteria sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. PT Bank BNI Syariah (BNI Syariah);
2. PT Bank Syariah Mandiri (BSM);
3. PT Bank BRISyariah (BRISyariah).

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data sekunder, dengan menggunakan laporan keuangan yang telah dipublikasikan melalui website resmi BUS yang diteliti.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan perhitungan dan penilaian terhadap kinerja BUS melalui laporan keuangan berdasarkan formula Altman Z-Score modifikasi, maka hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Deskriptif Nilai Z-Score

Nama Bank	Z-Score			Prediksi Kebangkrutan		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
BNIS	4,831	5,62	5,732	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
BSM	5,522	5,78	5,682	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
BRIS	4,874	4,661	4,778	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
Mean	5,076	5,354	5,397			
Min	**4,831**	**4,661**	**4,778**			
Max	**5,522**	**5,78**	**5,732**			
Std Deviation	**0,387**	**0,605**	**0,537**			

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

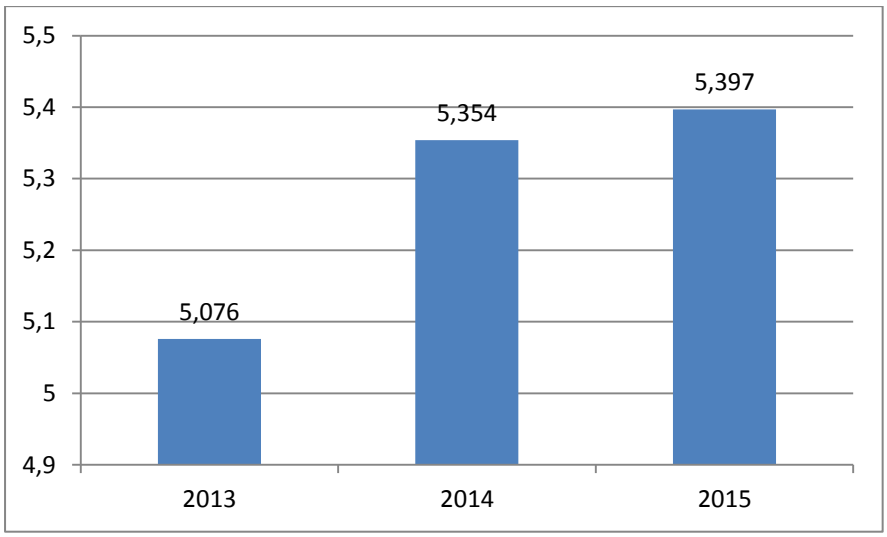
Dari data pada tabel 1 mematahkan hipotesis terjadi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2015 (H_1). Artinya H_0 terbukti benar yaitu tidak tterjadi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2015.

Pada tahun 2013 BNI Syariah memiliki nilai Z-Score paling rendah yaitu 4,831. Penurunan pertumbuhan ekonomi (5,78%) yang bersumber dari melemahnya pertumbuhan ekspor riil akibat melambatnya ekonomi global berimbas pada ketatnya likuiditas pasar. Hal ini dapat dilihat dari nilai rasio variabel X1 yang jika dibandingkan dengan dua BUS lainnya BNI Syariah berada pada urutan paling rendah.

Bank Syariah Mandiri ditahun 2014 mengalami penurunan nilai rasio variabel X3 yang sangat signifikan yaitu mencapai 86,17%. Berlanjutnya perlambatan ekonomi global terus memberikan dampak negatif pada kinerja ekspor komoditas Indonesia, yang berakibat pada defisit neraca berjalan yang berkepanjangan. Sebagai langkah untuk mengatasi defisit neraca berjalan, kemungkinan tekanan inflasi akibat perubahan harga bahan bakar serta perlemahan mata uang Rupiah, Bank Indonesia nenaikkan tingkat suku bunga SBI ke level 7,75%. Akibat kenaikkan tingkat suku bunga, terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi menjadi 5,02% ditahun 2014. Penurunan nilai rasio variabel X3 disebabkan oleh anjloknya EBIT yang mencapai 87,58%. Ini karena rasio pembiayaan bermasalah BSM naik menjadi 4,23% di 2014, naik dari sebelumnya 2,29%. Penurunan kualitas aktiva produktif ini mendorong BSM meningkatkan pencadangan, sehingga laba tahun 2014 tertekan. Selain biaya pencadangan, laba BSM juga terpengaruh pembiayaan yang hanya tumbuh ser 2,63% dan penurunan pendapatan berbasis komisi atau *fee based income*.

Meskipun memiliki nilai Z-Score terkecil, ada tahun 2015 BRISyariah berhasil meningkatkan nilai Z-Score menjadi 4,778 dari sebelumnya 4,661 ditahun 2014. Setelah pada tahun 2014 BRISyariah mengalami penurunan EBIT sebesar 91,64% atau Rp 15 miliar dibanding tahun 2013 Rp 183 miliar. Di tahun 2015 yang BRISyariah berhasil meningkatkan EBIT yang meroket mencapai 998,92% atau Rp 169 miliar. BRISyariah juga berhasil meningkatkan

pertumbuhan aset sebesar 19,12 persen menjadi Rp 24,23 triliun pada 2015 dari Rp 20,34 triliun pada 2014.



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Grafik 1
Rata-Rata Nilai Z-Score BUS Periode 2013 – 2015

Grafik 1 menunjukan bahwa tren nilai Z-Score BUS selama periode 2013, 2014 dan 2015 menunjukan peningkatan dari tahun ketahun yang berarti BUS semakin baik mengelola risiko kebangkrutan yang mungkin terjadi. Peningkatan Z-Score pada tahun 2015 tidak terlalu signifikan hal ini dikarenakan pada tahun 2015 terjadi stagnansi nilai rasio variabel *net working capital to total assets* dan *retaining earning capital to total asset.* Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel 2 :

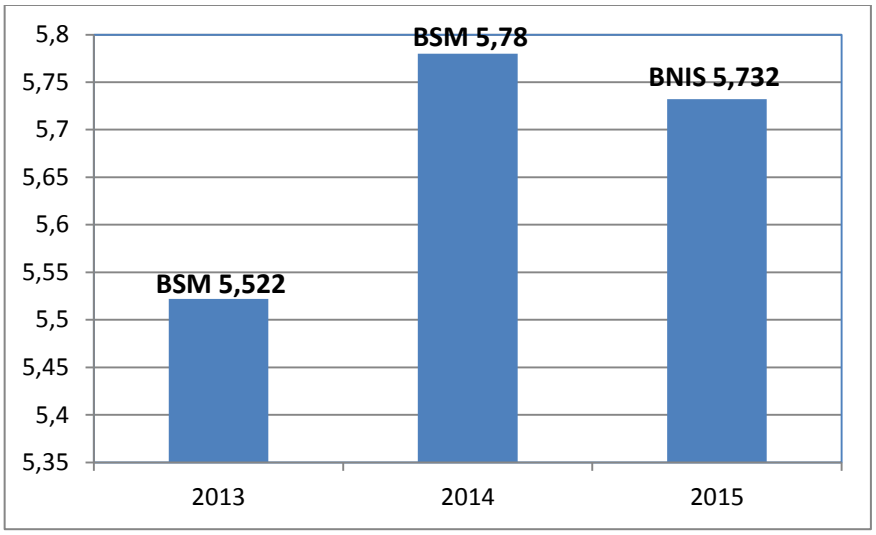
Tabel 2
Rata-Rata Nilai Variabel Altman Z-Score Modifikasi

Tahun	WCTA	RECTA	EBITTA	BVEBVD	Z-Score
2013	4,85	0,09	0,083	0,047	5,07
2014	5,18	0,09	0,03	0,05	5,35
2015	5,18	0,09	0,056	0,06	5,39

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Stagnansi nilai rasio varibel *net working capital to total assets* dan *retaining earning capital to total asset* dikarenakan perekonomian Indonesia di tahun 2015 yang kurang menggembirakan jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Beberapa indikator yang menggambarkan kondisi ekonomi Indonesia pada tahun 2015 antara lain: pertumbuhan ekonomi 4,79%, laju inflasi 3,5%, nilai tukar rupiah terhadap US$ Rp 14.123, suku bunga acuan 7,5%.

Penilaian menunjukan bahwa nilai Z-Score tertinggi Bank Umum Syariah setiap tahunnya digambarkan pada grafik 2 :



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Grafik 2
Nilai Z-Score Tertinggi Periode 2013 – 2015

Berdasarkan grafik 2 hasil penilaian Z-Score BUS yang memiliki nilai Z-Score paling banyak selama 3 tahun terakhir adalah Bank Syariah Mandiri yaitu pada tahun 2013 dan 2014. Pada tahun 2015 dimiliki oleh BNI Syariah, sementara BRISyariah memiliki nilai Z-Score yang fluktuatif. Meskipun demikian ketiga BUS tersebut berada pada kategori tidak bangkrut. Jika diamati keberhasilan BNI Syariah meningkatkan nilai Z-Score pada tahun 2015 dikarenakan terjadi peningkatan nilai rasio variabel Z-Score secara keseluruhan.

Artinya BNI Syariah pada tahun 2015 memiliki likuiditas, kinerja manajemen, kinerja operasional, dan solvabilitas yang lebih baik dibanding Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah.

Melihat kondisi kesehatan BUS berdasarkan hasil penelitian yaitu tidak bangkrut, maka ada dua hal yang bisa dijadikan pertimbangan:

Pertama, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah berada dalam kondisi tidak bangkrut, selama tiga tahun terakhir ketiganya memiliki kondisi keuangan yang stabil cenderung meningkat. Artinya ketiga bank tersebut jika di *merger* miliki potensi untuk menjadi bank Syariah besar yang kuat dan efisien dan dapat bersaing dengan bank Syariah besar lainnya di ASEAN. Meskipun demikian masa transisi yang jika tidak di manajemen dengan baik dapat menimbulkan masalah yang berdampak negatif pada bank dan perekonomian Indonesia. Karenanya, *merger* tidak bisa dilakukan secara mendadak dan harus hati-hati.

Kedua, terlepas dari potensi yang dimiliki untuk menjadi bank Syariah besar yang kuat dan efisien dan dapat bersaing dengan bank Syariah besar lainnya di ASEAN, yang harus juga dipikirkan adalah eksistensi perbankan Syariah nasional. *Merger* akan berdampak pada eksistensi perbankan Syariah nasional, yaitu merosotnya jumlah bank Syariah dan kurangnya kompetisi yang mampu mendorong pada kinerja yang lebih baik. Selain itu investor luar negeri juga menjadi tidak punya banyak opsi investasi jika hanya ada satu bank Syariah besar di Indonesia.

Hasil penelitian menggunakan model Altman Z-Score modifikasi menunjukkan hasil yang senada dengan teori kebangkrutan dalam perspektif islam dimana menurut Islam bangkrut adalah orang yang jumlah hutangnya melebihi jumlah harta yang di milikinya.

Dalam hal ini ketiga BUS tersebut, BNI syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah tidak berada dalam kondisi memiliki hutang yang melebihi jumlah harta yang di milikinya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3
Perbandingan Hutang terhadap Harta BNI Syariah
Periode 2013-2015

Keterangan	Total Liabilitas	Total Aktiva	DAR
2013	3.838.672	14.708.504	26,10%
2014	3.084.547	19.492.112	15,82%
2015	3.310.505	23.017.667	14,38%

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNI Syariah Periode 2013-2015

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa selama periode 2013-2015 BNI Syariah memiliki total aktiva yang lebih besar dari total liabilitasnya. Nilai DAR pada tahun 2014 mengalami penurunan yang signifikan dari 26,10% ditahun 2013 menjadi 15,82% di tahun 2014, lalu ditahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 14,38 %. Penurunan nilai DAR ini terjadi karena BNI Syariah berhasil meningkatkan total aktiva dan menurunkan total liabilitas. Artinya, semakin kecil pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Tabel 4
Perbandingan Hutang terhadap Harta
Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2015

Keterangan	Total Liabilitas	Total Aktiva	DAR
2013	11.029.685	63.965.361	17,24%
2014	8.329.956	66.942.422	12,44%
2015	9.883.107	70.369.708	14,04%

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Bank syariah Mandiri Periode 2013-2015

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa selama periode 2013-2015 Bank Syariah Mandiri memiliki total aktiva yang lebih besar dari total liabilitasnya. Sama seperti BNI Syariah, di tahun 2014 Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan nilai DAR dari 17,24% di tahun 2013 menjadi 12,44% di tahun 2014. Namun kembali meningkat di tahun 2015 menjadi 14,04%. Meskipun demikian Bank Syariah Mandiri dapat dikatakan solvabel karena memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya.

Tabel 5
Perbandingan Hutang terhadap Harta BRISyariah
Periode 2013-2015

Keterangan	Total Liabilitas	Total Aktiva	DAR
2013	4.504.515	17.400.914	25,89%
2014	5.608.590	20.343.249	27,57%
2015	6.421.537	24.230.247	26,50%

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BRISyariah Periode 2013-2015

Data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa selama periode 2013-2015 BRISyariah memiliki total aktiva yang lebih besar dari total liabilitasnya. Meskipun total aktiva yang dimiliki lebih besar dari total liabilitasnya, namun nilai DAR BRISyariah pada tahun 2014 mengalami peningkatan dari 25,89% di tahun 2013, menjadi 27,57% di tahun 2014. Peningkatan ini terjadi karena persentasi peningkatan total liabilitas lebih besar dari presentasi peningkatan total aktiva. Pada tahun 2015 BRISyariah berhasil menurunkan nilai DAR menjadi 26,50%.

Data pada tabel 3, 4, dan 5 menunjukkan bahwa selama periode 2013-2015 BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah memiliki total aktiva yang lebih besar dari total liabilitasnya, meskipun memiliki nilai DAR yang fluktuatif namun ketiga BUS tersebut berdasarkan teori kebangkrutan dalam perspektif islam berada dalam kondisi tidak bangkrut.

Hanya saja, penelitian ini memiliki keterbatasan dimana prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score modifikasi hanya menjadikan laporan keuangan sebagai indikatornya, tidak ada unsur Syariah yang dijadikan indikator sehingga keabsahan hasil penelitian ini diragukan mengingat BUS sebagai Lembaga Keuangan Syariah (LKS) memiliki prinsip yang berbeda dengan Lembaga Keuangan Konvensional (LKK) dalam hal pencatatan akuntansinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa selama periode 2013-2015 BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah mempunyai nilai Z-Score lebih dari 2,90. Berdasarkan klasifikasi pada model Altman Z-Score modifikasi nilai Z-Score lebih dari 2,90 menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi yang tidak bangkrut. Perlambatan pertumbuhan ekonomi selama periode 2013-2015 tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah. Ketiga BUS tersebut mampu bertahan dari fluktuasi tingkat bunga yang disebabkan oleh turunnya nilai rupiah

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Antonio, M. S. (2011). *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktek.* Jakarta: Gema Insani Press.

Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan.* Yogyakarta: ANDI.

Hanafi, M. M., & Halim, A. (2015). *Analisis Laporan Keuangan.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Indrawan, R., & Yaniawati, R. P. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan.* Bandung: PT Refika Aditama.

Sugiono, A., & Untung, E. (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan (Pengetahuan Dasar bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan).* Jakarta: Grasindo.

Suwaldiman. (2005). *Tujuan Pelaporan Keuangan: Konsep, Perbandingan, dan Rekayasa Sosial.* Yogyakarta: Ekonisia.

Jurnal

Azni, Yuanda, L., Hatta, Z. M., & Mariyanti, T. (2016). Analisis Laporan Keuangan sebagai Alat dalam Memprediksi Kecenderungan Terjadinya Kebangkrutan pada Bank Umum Syariah; BNI Syariah, BRI Syariah, Mandiri Syariah, Mega Syariah, Bukopin Syariah. *Jurnal RISALAH,* 1-9.

Fauzia, I. Y. (2015). Mendeteksi Kebangkrutan Secara Dini Perspektif Ekonomi Islam. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan,* 90-109.

Ihsan, D. N., & Kartika, S. P. (2015). Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. *Etikonomi*, 113-146.

Iswandi. (2012). Analisis Potensi Kebangkrutan PT. Berlian Laju Tanker, Tbk. Dengan Menggunakan Altman's Z Score. *Binus Business Review*, 654-664.

M., M. S., Ali, M., & Habbe, A. H. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Analisis*, 79-86.

Mutasowifin, A. (2003). Menggagas Strategi Pengembangan Perbankan Syariah di Pasar Nonmuslim. *Jurnal Universitas Paramadina*, 25-39.

Nada, S. (2013). Penerapan Metode Multiple Discriminant Analysis untuk Mengukur Tingkat Kesehatan yang Mengindikasikan Gejala Financial Distress Pada Bank Umum Syariah. *Al-Iqtishad,* 219-236.

Nasuha, A. (2012). Dampak Kebijakan Spin-Off Terhadap Kinerja Bank Syariah. *Al-Iqtishad*, 241-258.

Onyskow, G. A., & Yuniarti, R. (2014). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Survei pada Perusahaan Tambang Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012). *Jurnal Riset Akuntansi*, 73-93.

Setiawan, A. B. (2006). Perbankan Syariah; Challenges dan Opportunity Untuk Pengembangan di Indonesia. *Jurnal Kordinat,* Edisi: Vol VIII No 1, April 2006.

Sudarsono, H. (2009). Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. *La_Riba Volume,* 12-23.

Syafitri, L., & Wijaya, T. (2015). *Analisis Komparatif Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk*. 28 Agustus 2016. MDP Business School. http://eprints.mdp.ac.id/1392/

Thohari, M. Z., Sudjana, N., & A., Z. Z. (2015). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model Z-Score (Studi Pada subsektor Textile Mill Products yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4.

Skripsi

Abrori, H. (2015). *Analisis Perbandingan Risiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Periode 2010-2012*. Skripsi Ekonomi Islam. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Ikhsan, F. M. (2016). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Altman Z-Score (Studi Kasus pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, Pt Mayora Indah Tbk, Pt Nippon Indosari Corprindo Tbk, dan PT Sekar Bumi Tbk)*. Skripsi Manajemen. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Kamal, S. I. (2012). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa efek Indonesia (dengan menggunakan model Altman Z-Score).* Skripsi Manajemen. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Kartika, S. P. (2015). *Potensi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis dengan Menggunakan Model Altman Z-Sore Modifikasi (Studi Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014*. Skripsi Muamalat (Ekonomi Islam). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Nastiti, R. (2003). *Analisis Resiko Keuangan Pada PT. Bank Mandiri Tbk Dengan Menggunakan Metode Altman Z Score*. Skripsi Manajemen. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Praptiwi, D. (2014). *Analisis Kebangkrutan Resiko Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah*. Naskah Publikasi Skripsi Manajemen. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rahmawan, A. R. (2015). *Analisis Potensi Kebangkrutan Pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score*. Naskah

Publikasi Skripsi Manajemen. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Safitri, E. (2014). *Analisis Komparatif Resiko Keuangan Antara Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah*. Naskah Publikasi Manajemen. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tesis

Mulyaningrum, P. (2008). *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kebangkrutan Bank di Indonesia*. Tesis Magister Akuntansi. Semarang: Universitas Diponegoro

Dokumen Lembaga

BI (Mei, 2012). *Pidato Dewan Gubernur: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015*. 25 Agustus 2016. http://www.bi.go.id/id/ruang-media/pidato-dewan-gubernur/Pages/TantanganDalamMenyongsongMEA2015_HA.aspx

BNI Syariah. (2016).

Laporan Tahunan BNI Syariah Tahun 2013. 11 September 2016. http://www.bnisyariah.co.id/laporan-tahunan-bni-syariah-tahun-2013

Laporan Tahunan BNI Syariah Tahun 2014. 11 September 2016. http://www.bnisyariah.co.id/laporan-tahunan-bni-syariah-tahun-2014

Laporan Tahunan BNI Syariah Tahun 2015. 11 September 2016. http://www.bnisyariah.co.id/laporan-tahunan-bni-syariah-tahun-2015

BRISyariah.

Laporan Tahunan: Annual Report BRISyariah 2013. 11 September 2016. http://www.brisyariah.co.id/sites/default/files/laporan_tahunan/Annual%20Report%20BRISyariah%202013.pdf

Laporan Tahunan: Annual Report BRISyariah 2014. 11 September 2016. http://www.brisyariah.co.id/sites/default/files/laporan_tahunan/Annual%20Report%20BRISyariah%202014.pdf

Laporan Tahunan: Annual Report BRISyariah 2015. 11 September 2016. http://www.brisyariah.co.id/sites/default/files/laporan_tahunan/Annual%20Report%20BRISyariah%202015.pdf

Bank Syariah Mandiri.

Annual Report BSM 2013. 11 September 2016. http://www.syariahmandiri.co.id/wp_content/uploads/2010/03/(In)_Annual_Report_BSM_2013_%20(Laporan_Keuangan).pdf

Annual Report BSM 2014. 11 September 2016. http://www.syariahmandiri.co.id/wp_content/uploads/2010/03/AR_BSM_2015_laporan_keuangan_final.pdf

Annual Report BSM 2015. 11 September 2016. https://www.syariahmandiri.co.id/wp-content/uploads/2010/03/AR-BSM-2015-Lap-Keuangan.pdf

IBA. (2015). *Global Islamic Finance Report 2015*. 25 Agustus 2016. http://gifr.net/gifr_2015.htm

OJK (Juli, 2016). *Data dan Statistik: Statistik Perbankan Syariah*. 25 Agustus 2016. http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Juli-2016.aspxpx

Internet

Bank Muamalat. Profil Bank Muamalat. 25 Agustus 2016. http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat

Blogspot. Pengertian Debt to Total Assets. 22 Februari 2017. http://bilongtuyu.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-debt-to-total-assets-ratio.html, pada 22 Februari 2017 pukul 6.17 WIB.

BNI Syariah. Sejarah BNI Syariah. 30 Januari 2017. http://www.bnisyariah.co.id/sejarah-bni-syariah

BRISyariah. Sejarah. 30 Januari 2017. http://www.brisyariah.co.id/?q=sejarah

Bank Syariah Mandiri. Info Perusahaan: Profil. 30 Januari 2017. https://www.syariahmandiri.co.id/category/info-perusahaan/profil-perusahaan/sejarah/

Detik Finance. Pemerintah Batalkan Rencana Merger Bank syariah Milik BUMN. 25 Agustus 2016. http://finance.detik.com/moneter/3143382/pemerintah-batalkan-rencana-merger-bank-syariah-milik-bumn

Okezone Finance. Lehman Brothers Kebangkrutan Terbesar Sepanjang Sejarah Amerika. 7 Februari 2017. http://economy.okezone.com/read/2013/09/13/213/865768/lehman-brothers-kebangkrutan-terbesar-sepanjang-sejarah-amerika